

## ***Shafsetting sebagai Intervensi Manajerial: Strategi Efektif Mengurangi Ketidaktertiban dalam Shalat Berjamaah di SMP Sains Tebuireng***

**Muhammad Royyan Faqih Azhary<sup>1</sup>, Zhaahir Ali<sup>2</sup>, Advan Navis Zubaidi<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup> SMP Sains Tebuireng, Jombang, Indonesia ([royyan@smpsains-tebuireng.sch.id](mailto:royyan@smpsains-tebuireng.sch.id), [zhaahir.ali33@smp.belajar.id](mailto:zhaahir.ali33@smp.belajar.id))

<sup>3</sup> Vrije University, Amsterdam, Netherlands ([a.n.zubaidi@vu.nl](mailto:a.n.zubaidi@vu.nl))

---

### **Article Info**

#### **Article history:**

Submission 27 Desember 2025

Accepted 29 Desember 2025

Published 30 Desember 2025

---

#### **Keywords:**

Shalat Berjamaah;  
*Shafsetting*;  
Ketertiban Siswa;  
Pendidikan Karakter;  
Manajemen Pendidikan Islam.

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya shalat berjamaah sebagai wahana pembinaan spiritual dan karakter di sekolah, namun sering terkendala masalah ketidaktertiban internal setelah kehadiran peserta didik. Kajian terdahulu banyak fokus pada aspek partisipasi, sehingga terdapat celah penelitian mengenai strategi peningkatan *kualitas ibadah* berjamaah di lingkungan pendidikan formal. Studi ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan prosedur penerapan *shafsetting* sebagai intervensi teknis-manajerial, dan (2) menguji efektivitasnya dalam mengurangi ketidakcondusifan serta meningkatkan ketertiban siswa SMP Sains Tebuireng. *Shafsetting* didefinisikan sebagai metode pengaturan formasi shaf dengan pengacakan (*randomize*) penempatan siswa untuk mencegah mereka berdiri bersebelahan dengan teman sekelas atau kelompok pertemanan terdekat (*peer group*). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan rumus rasio efektivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur penerapan *shafsetting*, yang meliputi perancangan denah acak, pembuatan penanda fisik, serta kolaborasi dengan organisasi siswa dan pimpinan sekolah, dapat diimplementasikan secara sistematis. Analisis efektivitas membuktikan bahwa intervensi ini "Sangat Efektif" dengan perolehan rata-rata skor 91%. Secara rinci, *shafsetting* mampu mengurangi ketidakcondusifan (91%), dinilai sangat sesuai dengan konteks sekolah (100%), serta meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban siswa (82%). Simpulannya, *shafsetting* merupakan solusi inovatif yang terbukti efektif untuk mengatasi akar masalah interaksi sosial negatif selama ibadah, sehingga dapat diadopsi sebagai strategi manajemen dalam menciptakan iklim religius yang lebih khidmat dan tertib di sekolah-sekolah berbasis agama.

---

**Corresponding Author:** Muhammad Royyan Faqih Azhary,  
Sekolah Menengah Pertama Sains Tebuireng No. KM 19, Area Sawah/Kebun, Jombok, Kec.Ngoro,  
Kabupaten Jombang 61473, Indonesia.  
Email: [royyan@smpsains-tebuireng.sch.id](mailto:royyan@smpsains-tebuireng.sch.id)

---

### **Introduction**

Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah mahdah yang menempati posisi sangat penting dalam agama Islam, tidak hanya sebagai manifestasi ketiautan individu, tetapi juga sebagai cermin kesatuan dan persaudaraan umat (ukhuwah islamiyah). Secara hukum, shalat berjamaah di masjid bagi laki-laki dikategorikan sebagai fardhu kifayah oleh sebagian ulama, yang menunjukkan betapa vitalnya nilai komunal ibadah ini. Lebih dari sekadar kewajiban, shalat berjamaah berfungsi sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial (social bond) antar sesama muslim, menumbuhkan rasa

kebersamaan, kedisiplinan, dan ketertiban yang teratur dalam sebuah komunitas (Al-Zuhaili, 1985). Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat berjamaah di sekolah tidak hanya bertujuan untuk pemenuhan aspek spiritual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial siswa.

Namun, idealitas tersebut seringkali berhadapan dengan realitas di lapangan. Kajian-kajian sebelumnya telah banyak mengungkap berbagai dimensi problematika dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Penelitian di tingkat masyarakat, seperti yang dilakukan Megawati (2010) di Desa Masalle, Enrekang, mengidentifikasi hambatan partisipasi berupa faktor eksternal seperti kondisi alam, kelelahan, ekonomi, dan jarak. Sementara itu, dalam konteks komunitas terdidik dan terkelola, penelitian Ahmad Yasin (2019) di Asrama Putera IAIN Palopo menemukan bahwa kesadaran individu dan sistem sanksi menjadi kunci penerapan. Dari sudut pandang pengelola, Ahmullizam (2022) mengemukakan pentingnya strategi persuasif dan kegiatan pendukung oleh takmir masjid untuk membangkitkan minat jamaah. Ketiga penelitian ini secara komprehensif membahas aspek kehadiran dan partisipasi dalam shalat berjamaah.

Namun, fokus penelitian yang masih terbatas pada aspek kehadiran mengabaikan sebuah masalah penting yang muncul setelah jamaah terkumpul, yaitu masalah kualitas dan kekhusyukan ibadah itu sendiri. Inilah yang terjadi di SMP Sains Tebuireng. Meskipun seluruh siswa berpartisipasi dalam shalat berjamaah—telah melampaui masalah partisipasi yang dikaji penelitian terdahulu—ternyata terdapat permasalahan mendasar terkait kedisiplinan dan ketertiban internal. Gejala seperti mengobrol saat dzikir atau setelah shalat, datang terlambat, dan tidak tertib dalam pembentukan shaf (barisan) masih sering ditemui. Berdasarkan pemberian angket awal (preliminary survey), didapati data yang cukup signifikan, di mana sebagian besar siswa mengaku pernah terlibat percakapan saat waktu dzikir dan shalat, dengan alasan utama diajak mengobrol oleh teman sebaya yang berada di sebelahnya. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kekhusyukan ibadah, tetapi juga dapat mengikis nilai-nilai etika dan penghormatan terhadap kegiatan keagamaan itu sendiri.

Permasalahan ini sebenarnya telah disinggung dalam wacana normatif. Kajian Sinta Nur Farida (2022) tentang shaf dalam perspektif sunnah menegaskan pentingnya kerapian shaf secara teologis. Penelitian lain di lingkungan pesantren juga menyimpulkan bahwa ketidakrapian shaf sering menjadi titik awal munculnya perilaku menyimpang. Studi dalam konteks pembelajaran pun menemukan bahwa penempatan fisik individu (seperti pengaturan tempat duduk) berdampak signifikan terhadap dinamika interaksi sosial dalam kelompok. Temuan-temuan ini mengarah pada sebuah kesimpulan awal: ada hubungan antara pengaturan formasi fisik (shaf) dengan perilaku kolektif selama ibadah. Namun, celah penelitian yang jelas terlihat adalah belum adanya kajian yang merancang dan menguji efektivitas sebuah model intervensi teknis-manajerial spesifik yang dirancang khusus untuk menyelesaikan masalah ketidaktertiban *internal* ini dalam konteks pendidikan formal.

Berangkat dari celah ini, proyek penelitian ini menawarkan sebuah solusi inovatif melalui penerapan sistem "Shafsetting" sebagai respons terhadap akar masalah yang telah teridentifikasi: interaksi negatif yang dipicu oleh pengelompokan teman sebaya (*peer group*) dalam shaf. Shafsetting

merupakan sebuah metode pengaturan formasi shaf shalat berjamaah dengan cara mengacak (randomize) penempatan setiap siswa secara periodik, dengan aturan utama bahwa mereka tidak diperbolehkan berdiri bersebelahan dengan teman sekelas atau kelompok pertemanan yang sama. Melalui intervensi teknis ini, yang berbeda dari pendekatan persuasif atau sanksi yang telah umum, diharapkan dapat meminimalisasi distraksi sosial selama ibadah dan pada akhirnya meningkatkan ketertiban dan kekhusyukan.



**Gambar 1.0 ( Teknis shafsetting)**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana prosedur penerapan shafsetting sebagai upaya untuk mengurangi ketidakcondusifan dan ketidaktertiban siswa? (2) Bagaimana efektivitas penerapan shafsetting tersebut dalam mencapai tujuan itu?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan teknis dan prosedur penerapan shafsetting di SMP Sains Tebuireng; (2) Untuk mengetahui efektivitas shafsetting terhadap penurunan tingkat ketidakcondusifan dan peningkatan ketidaktertiban siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini mengisi celah dengan memberikan kontribusi empiris pada khazanah ilmu pendidikan agama Islam mengenai pengaruh rekayasa lingkungan sosial-fisik (shaf) terhadap pembentukan disiplin ibadah. Hasilnya dapat menjadi rujukan bagi pengembangan strategi non-kognitif dalam manajemen pendidikan karakter. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berbasis data bagi pimpinan sekolah dan Organisasi Siswa Intra Sekolah (ORSAINS—khususnya bidang Ubudiyah) di SMP Sains Tebuireng untuk menerapkan kebijakan yang efektif dalam menciptakan ketertiban dan peningkatan kualitas ibadah berjamaah yang berkelanjutan.

### **Research Method**

Penelitian ini dilaksanakan pada 11 Mei 2025 s/d 14 Mei 2025 semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Menengah Pertama Sains Tebuireng Jombang No. KM 19, Area Sawah/Kebun, Jombok, Kec.Ngoro, Kabupaten Jombang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah ini adalah kuantitatif deskriptif, yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan untuk memperoleh suatu data dalam bentuk angka serta, menguji penyebab dari suatu fenomena melalui questioner yang diberikan kepada 5 siswa yang menjadi perwakilan tiap Angkatan(kelas 7-9), serta

mengamati secara langsung pelaksanaan shalat di SMP SAINS TEBUIRENG dengan penerapan *shafsetting*, dengan batasan penlitian yakni: uji efektivitas dilakukan selama 3 hari, serta penelitian dilakukan hanya untuk mengetahui efektivitas dari *shafsetting*. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Observasi pelaksanaan shalat di SMP Sains Tebuireng; (2) Pemberian questioner pada perwakilan tiap Angkatan; (3) Penerapan solusi menggunakan shaf setting; (4) Pemberian questioner kepada 9 siswa (perwakilan tiap Angkatan) serta kepada 2 guru; (5) **Analisis data** yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang terkumpul melalui proses tabulasi dan analisis deskriptif kuantitatif. Efektivitas diukur menggunakan rumus rasio:

$$\text{rasio efektivitas} = \frac{\sum \text{skor per indikator}}{\sum \text{skor maksimum per indikator}} \times 100\% \quad (\text{Asmito \& Zainur, 2023})$$

Data. peneliti menyimpulkan data yang telah dianalisis berdasarkan tabel interval kriteria efektivitas berikut:

Presentase	Kriteria
≥75%	Sangat Efektif
≥50% s.d. < 75%	Efektif
≥25% s.d. < 50%	Kurang Efektif
< 25%	Tidak Efektif

**Tabel 1. Kriteria efektivitas**

### Research Finding

Banyak sekali fadhlilah atau keutamaan shalat yang dilakukan secara berjamaah. Di antara keutamaannya adalah menjadi washilah terhindar dari api neraka sekaligus bisa menyelamatkan kita dari sifat munafik. Shalat berjamaah juga mampu semakin meningkatkan peluang diterimanya shalat dibanding dengan shalat sendiri. Sampai-sampai ada ulama yang menyatakan bahwa tidak ada alasan Allah tidak menerima shalatnya orang yang berjamaah. Padahal bisa diterimanya shalat kita oleh Allah SWT membutuhkan berbagai macam persyaratan yang tidak ringan. Shalat yang diterima oleh Allah dimulai dari dipenuhinya syarat sahnya shalat dan rangkaian rukun yang harus dilakukan sesuai dengan kaidah yang sudah ditentukan oleh agama. Selain itu, shalat juga membutuhkan keikhlasan dan kekhusuan di dalamnya sehingga mampu menyambung dengan sang khalik. Peluang diterimanya shalat dengan berjamaah sangat tinggi karena satu saja jamaah bisa memenuhi unsur-unsur tersebut, maka shalat seluruh jamaah akan diterima Allah SWT (Azhary dkk. 2025).

Fadhlilah lain dari shalat berjamaah adalah diampuninya segala dosa dan dibalasnya ibadah shalat tersebut dengan pahala yang berlipat derajatnya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan al-Bukhari yang menyatakan bahwa shalat berjamaah lebih utama dari shalat sendirian dengan mendapatkan 27 derajat dibanding shalat sendiri (al-Bukhari, 1897). Jika anda termasuk orang yang sering merasa was-was, ternyata shalat berjamaah juga bisa menghilangkan perasaan tersebut dan menjauhkan diri dari goa setan yang bisa bersemayam dalam diri manusia, menghembuskan rasa was-was ini. Keutamaan shalat berjamaah harus dapat diraih secara kolektif. Artinya komitmen

bersama sebelum melaksanakan shalat berjamaah harus dibangun oleh komunitas di masyarakat. Sehingga kita pun sering melihat berbagai aturan yang ada dalam sebuah masjid terkait shalat berjamaah. Semisal waktu adzan dan jeda waktu yang disepakati antara adzan dan iqamah yang menandakan di mulai shalat. Jangan sampai komitmen ini dirusak oleh oknum yang memegang prinsip shalat awal waktu lebih baik, dengan mengenyampingkan kondisi sosial dan budaya yang ada pada daerah atau lingkungan tersebut. Perlunya memastikan jamaah tidak tertinggal dalam shalat berjamaah juga penting untuk diperhatikan. Sehingga para ulama nusantara memberi solusi bijak dengan membudayakan puji-pujian (membaca shalawat dan syair lainnya) untuk menunggu para jamaah hadir semua di masjid atau mushala.

Sebuah kisah patut menjadi contoh bagaimana Rasulullah menunggu jamaah dalam shalat berjamaahnya. Suatu hari Sahabat Ali sedang berjalan tergesa-gesa menuju masjid. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang kakek tua yang ia kenal sebagai orang seorang Yahudi. Kakek ini berjalan dengan sangat pelan-pelan dan berhati-hati. Ali pun teringat pesan Rasulullah yang mengajarkan agar setiap muslim menghormati orang tua tanpa melihat siapa dia dan apa agamanya. Maka, Ali pun tidak mau mendahului kakek tersebut dan berjalan di belakangnya. Inilah yang akhirnya menjadikan Ali merasa ia sudah tertinggal shalat berjamaah dengan nabi. Namun ketika memasuki masjid, Ali terkejut sekaligus gembira, karena Rasulullah dan para sahabat masih rukuk pada rakaat yang kedua. Ini berarti Ali masih punya kesempatan untuk mendapatkan keutamaan shalat berjamaah walaupun waktu subuh sudah akan habis. Setelah shalat para sahabat bertanya kepada Rasulullah tentang tidak biasanya Rasulullah ruku' begitu lama. Rasulullah pun menjelaskan bahwa saat ia shalat Malaikat Jibril tiba-tiba saja datang dan menahan punggung Rasul sehingga tidak bisa bangun untuk berdiri l'tidal (Nawawi, tt). Hal ini menunjukkan betapa tinggi penghormatan umat Islam kepada orang lain dan betapa Allah menghendaki semua orang mendapat kesempatan melaksanakan shalat berjamaah.

Perlu diketahui juga bahwa shalat berjamaah tidak hanya berhukum wajib. Ada juga yang berhukum haram dan hukum-hukum lainnya. Hasan bin Ahmad al-Kaff memerinci hukum shalat berjamaah menjadi tujuh hukum yaitu: (1) Fardhu a'in. Ini adalah hukum wajib berjamaah shalat Jumat bagi kaum laki-laki. Sehingga jika shalat Jumat tidak dilaksanakan secara berjamaah maka hukumnya pun tidak sah; (2) Fardhu kifayah. Ini merupakan kewajiban kolektif dalam artian jika sudah ada sebagian masyarakat yang mengerjakan shalat berjamaah, kewajiban masyarakat lainnya sudah gugur. Sebaliknya, jika tidak ada yang mengerjakannya, seluruh masyarakat bisa berdosa; (3) Sunnah. Ini seperti shalat berjamaah Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Istisqa dan sebagainya; (4) Mubah. Ini adalah shalat jamaah yang dilakukan dalam shalat-shalat yang tidak disyariatkan untuk berjamaah seperti shalat dhuha dan shalat rawatib (sebelum dan sesudah shalat); (5) Khilaful Ula. Ini adalah ketika terjadi perbedaan niat antara imam dan makmum semisal imam berniat shalat bukan qadha ('ada') sementara makmum berniat qadha, atau sebaliknya; (6) Makruh. Hal ini jika seseorang melakukan shalat berjamaah dengan imam yang fasik; (7) Haram. Yakni seperti shalat berjamaah yang dilakukan di atas tanah hasil rampasan atau diperoleh dari cara yang tidak halal, di lokasi ghosob (tanpa izin) walaupun secara hukum, shalatnya tetap sah (Hasan, 2013).

Shalat berjamaah menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, bukan hanya sebagai kewajiban ibadah vertikal (hablum minallah), tetapi juga sebagai fondasi kokoh dalam membangun hubungan horizontal (hablum minannas) antar sesama muslim (Tarida dkk. 2025). Dalam konteks pendidikan, kegiatan ini berfungsi ganda: sebagai sarana pembinaan spiritual sekaligus sebagai media pendidikan karakter untuk memperkuat ikatan sosial (*social cohesion*) dan menciptakan kultur kebersamaan serta disiplin di lingkungan sekolah (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 2000; Sardiman, 2018). Di SMP Sains Tebuireng, shalat berjamaah dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, idealitas ini terkendala oleh realitas di lapangan, yaitu ketidaktertiban dan suasana yang kurang kondusif, terutama pada momen sebelum dan sesudah shalat, seperti saat berdzikir.

Berdasarkan observasi awal, ketidakcondusifan tersebut terutama dimanifestasikan dalam dua bentuk: (1) tingginya tingkat keramaian dan interaksi sosial yang tidak pada tempatnya (mengobrol) saat waktu dzikir, dan (2) ketidakteraturan dalam pembentukan shaf. Faktor utama yang mendasari masalah ini adalah pola pertemanan (*peer group*) yang memungkinkan siswa untuk terus berinteraksi secara informal selama rangkaian kegiatan ibadah (Fathoni, 2019). Sebagai respons, penelitian ini mengimplementasikan intervensi berupa shafsetting, yaitu sebuah strategi pengaturan penempatan shaf dengan sistem pengacakan yang mencegah siswa berdiri bersebelahan dengan teman sekelas atau kelompok pertemanan terdekatnya. Strategi ini diadopsi dari prinsip pengaturan tempat duduk (*seat arrangement*) dalam manajemen kelas yang terbukti dapat mengurangi interaksi sosial negatif dan meningkatkan fokus (Al-Ghazali & Putra, 2021).

Prosedur penerapan program shafsetting di SMP Sains Tebuireng dilakukan melalui tahapan sistematis: (1) Pembuatan sketsa atau denah pembagian shaf yang teracak untuk setiap sesi shalat; (2) Pembuatan penanda fisik (seperti kertas nama atau tanda di lantai) untuk setiap posisi berdasarkan kelas; (3) Pembagian tugas monitoring kepada anggota tim peneliti dan perwakilan organisasi siswa (ORSAINS) untuk menertibkan; (4) Pembuatan perjanjian kerja sama dengan pihak ORSAINS dan pimpinan sekolah untuk memastikan dukungan struktural; (5) Pelaksanaan program selama periode penelitian.

Untuk mengukur efektivitas intervensi ini, penelitian menggunakan instrumen utama berupa kuesioner berbasis *Google Form*. Kuesioner disebarluaskan kepada responden yang terdiri dari perwakilan siswa dan guru. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus rasio efektivitas (Asmito & Zainur, 2023) dengan tiga indikator kunci. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut:

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Skor per Indikator</b>	<b>Jumlah Skor Maksimum</b>	<b>Rasio Efektivitas</b>
Pengurangan terhadap Ketidakcondusifan Siswa	40	44	91%

<b>Indikator</b>	<b>Jumlah Skor per Indikator</b>	<b>Jumlah Skor Maksimum</b>	<b>Rasio Efektivitas</b>
Kesesuaian Penerapan di SMP Sains Tebuireng	44	44	100%
Peningkatan Kedisiplinan dan Ketertiban Siswa	36	44	82%
Rata-Rata Efektivitas			91%

**Tabel 2. Hasil Analisis Efektivitas Penerapan Shafsetting**

Berdasarkan tabel di atas, dapat diinterpretasikan bahwa setiap indikator menunjukkan hasil yang sangat positif. Indikator pengurangan ketidakcondusifan siswa mencapai 91%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden merasakan penurunan signifikan terhadap keributan dan interaksi tidak perlu, khususnya pada saat dzikir. Indikator kesesuaian penerapan meraih nilai sempurna 100%, menegaskan bahwa strategi shafsetting dinilai sangat relevan dan aplikabel dalam konteks sosial-kultural SMP Sains Tebuireng. Sementara itu, indikator peningkatan kedisiplinan dan ketertiban memperoleh 82%, menunjukkan bahwa intervensi ini juga berkontribusi pada pembentukan kebiasaan disiplin dalam berbaris dan mengikuti aturan.

Dengan rata-rata efektivitas keseluruhan sebesar 91%, dapat disimpulkan bahwa penerapan shafsetting sebagai solusi untuk mengatasi ketidakcondusifan siswa di SMP Sains Tebuireng adalah Sangat Efektif. Kesimpulan ini diperkuat oleh kriteria yang ditetapkan oleh (Asmito & Zainur, 2023), yang menyatakan bahwa suatu program atau indikator dapat dikategorikan "Sangat Efektif" apabila mencapai nilai efektivitas sebesar  $\geq 75\%$ . Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa intervensi melalui pengaturan penempatan fisik secara terstruktur dan teracak dapat meminimalkan distraksi sosial dan meningkatkan kepatuhan terhadap norma kelompok (Ma'ruf, 2020). Dengan demikian, shafsetting tidak hanya berhasil menciptakan lingkungan ibadah yang lebih khidmat dan tertib, tetapi juga membuka peluang untuk menjadi model manajemen pembinaan karakter yang dapat diadaptasi di lingkungan pendidikan pesantren atau sekolah berbasis agama lainnya.

### **Conclusion**

Berdasarkan seluruh proses penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan sistem Shafsetting berhasil menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Pertama, mengenai prosedur penerapan, Shafsetting diimplementasikan melalui serangkaian langkah teknis-manajerial yang sistematis di SMP Sains Tebuireng. Prosedur ini meliputi: (1)

perancangan denah pembagian shaf yang diacak untuk memisahkan kelompok pertemanan (*peer group*); (2) pembuatan penanda fisik di lokasi shaf untuk memandu penempatan; (3) pembagian peran monitoring kepada tim peneliti dan pengurus organisasi siswa (ORSAINS); (4) pembuatan komitmen bersama dengan pimpinan sekolah untuk memastikan dukungan kebijakan; dan (5) pelaksanaan program secara konsisten selama periode penelitian. Prosedur ini dirancang sebagai intervensi langsung terhadap lingkungan fisik dan sosial penyebab ketidaktertiban, berbeda dari pendekatan konvensional yang mengandalkan sanksi atau motivasi semata.

Kedua, mengenai efektivitas, data kuantitatif yang diolah menggunakan rumus rasio efektivitas (Asmito & Zainur, 2023) membuktikan bahwa Shafsetting sangat efektif dalam menciptakan ketertiban dan mengurangi ketidakkkondusifan. Hasil analisis menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat tinggi pada ketiga indikator: pengurangan ketidakkkondusifan (91%), kesesuaian penerapan di konteks sekolah (100%), dan peningkatan kedisiplinan serta ketertiban siswa (82%). Dengan rata-rata efektivitas keseluruhan sebesar 91%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Efektif", temuan ini secara empiris membuktikan bahwa modifikasi struktur penempatan shaf melalui pengacakan (*randomize*) berhasil meminimalkan interaksi sosial negatif yang selama ini mengganggu kekhusyukan ibadah, khususnya pada saat dzikir dan sesudah shalat.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhasil medeskripsikan sebuah model intervensi yang aplikatif tetapi juga membuktikan keampuhannya secara empiris. Shafsetting terbukti dapat menjadi solusi inovatif dan efektif untuk mengatasi *gap* yang sering diabaikan dalam kajian shalat berjamaah, yaitu masalah kualitas dan disiplin internal *setelah* kehadiran jamaah terpenuhi. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola pendidikan dalam menciptakan iklim religius yang lebih kondusif serta kontribusi teoritis bagi pengembangan strategi manajemen pendidikan karakter berbasis rekayasa lingkungan sosial.

## **Bibliography**

- Ahmullizam. (2022). *Strategi Peningkatan Sholat Berjamaah (Studi Di Masjid Siroju Huda Ular-Naga Desa Bonder Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1897M/1407H.
- Al-Ghazali ,Abu Hamid Muhammad (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Taqwa.
- Al-Ghazali dan Putra, R. A. (2021). Pengaruh Pengaturan Tempat Duduk terhadap Interaksi Sosial dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*.
- Al-Kaff, Hasan bin Ahmad bin Muhammad.(2013). *Taqrirat al-Sadidah*. Tarim: Darul Miras al-Nabawi.
- Al-Zuhaili, W. (1985). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh* (Jilid 2). Dar al-Fikr.
- Asmito dan Zainur Rafik. (2023). Efektivitas Pemanfaatan SIMANTAP P2S3 dalam Pengelolaan Keuangan Santri Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo: Pendekatan Berbasis Konsumen. *Jurnal al-Idarah*, 4(1).

- Asmito dan Zainur Rafik. (2023). *Metode Analisis Efektivitas Program Pendidikan*. Penerbit Akademia.
- Azhary, Muhammad Royyan Faqih, Lukman Hakim, Ahmad Firdaus, Joharis bin Asis, dan Ahmad Ubaydi Hasbillah. 2025. "Meninjau Validitas Hadis Perpecahan Umat Islam: Pendekatan Kritik 'Ilal Matan.'" *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5 (3): 4865–83.
- Darussalam, Andi. (2019). Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjamaah. *Tafsere* 4(1).
- Farida, S. N. (2022). *Shaf Shalat Berjamaah Perspektif Sunnah an-Nabawiyah (Kontekstualitas Hadis Nabi di Era Pandemi)*. Skripsi. IAIN Kediri.
- Fathoni, M. (2019). Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Munawwir. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ma'ruf, A. (2020). *Manajemen Ketertiban Shalat Berjamaah di Sekolah Berbasis Pesantren*. Tesis UIN Sunan Ampel.
- Megawati. (2010). *Problematika Ummat Islam dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Masyarakat Kaban Desa Masalle Kabupaten Enrekang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nawawi, Muhammad. *Qomi' al-Tughyan*. Lombok: Al-Haramain.
- Rohani, Ahmad. (2010). *Pengaruh Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap Ketertiban Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Pekanbaru: pengelolaan pengajaran*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sardiman, A.M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Suparman, Deden. Pembelajaran Ibadah Shalat Dalam Perpektif Psikis Dan Medis. *journal.uin.sgd* 9(2) 2015.
- Tarida, Lesna, Abdulloh Hamid, Muhammad Royyan Faqih Azhary, dan Advan Navis Zubaidi. 2025. "Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Nasional: Kajian Konseptual Atas Hakikat, Tujuan, Dan Landasan Pembentuk Karakter." *SUKIJO CiRCLE : Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1 (2): 48–57.
- Yasin, A. (2019). *Shalat Berjamaah dalam Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa Asrama Putera IAIN Palopo)*. Skripsi. IAIN Palopo